

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
PENERAPAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MEMBENTUK PERILAKU YANG BAIK BAGI ANAK JALANAN

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam untuk melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹

Sedangkan definisi pendidikan menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Endang Saefuddin Anshari pendidikan agama islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, ushulan) oleh obyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan tertentu dengan, metode tertentu, materi dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran agama islam.²

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 75.

²Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Usaha Interprise, Jakarta, 1976, hlm. 85.

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas maka Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah dicapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai pada tujuan akhir.

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah yakni melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan ketulusan hati. Untuk itu rumusan tujuan pendidikan Agama Islam yang berbunyi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT adalah merupakan tujuan yang bersifat fundamental.³

Secara umum, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan

³Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, UIN Jakarta Pres ,Jakarta, 2005, hlm.167

⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.78

diri kepada Allah dan selalu mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan Agama Islam, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Yaitu:

- 1) Dimensi keimanan terhadap ajaran Agama Islam
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan terhadap pendidikan Agama Islam
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan dalam menjalankan ajaran Agama Islam
- 4) Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati mampu menumbuhkan motifasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi serta merealisasikanya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedang menurut Hasbi Ash-shidiqi, ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi:⁵

- 1) Tarbiyah jismiyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta mengakkanya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamanya.
- 2) Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal, menajamkan otak semisl ilmu berhitung.
- 3) Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/ahlak dalam Ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.138

dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagai mana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkupnya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik berdasarkan pada ajaran agama islam. Oleh karena itulah, pendidikan agama islam sangat penting sebab dengan pendidikan islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam.

Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Agama Islam meliputi : masalah akidah (keimanan), Syariah (Keislaman), dan akhlak (Ikhsan). Ketika kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadist serta ditambah lagi dengan sejarah islam (Tarikh) 6 sehingga secara berurutan :

- a) Tauhid (Ketuhanan), bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, meyakini dan mengamalkan akidah islam secara benar.
- b) Akhlak, mempelajari tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus diteladani dan tercela yang harus di jauhi. Serta mengajarkan pada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai islam dalam bentuk tingkah laku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun manusia dengan alam.
- c) Fikih/Ibadah, merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariat islam yang didalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan yang harus di jauhi. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar pandangan hidup seorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.

⁶ *Ibid, hlm.77*

- d) Al-Qur'an, merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Al-Hadist, seperti halnya Al Qur'an diatas merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadist-hadist tertentu sesuai dengan kepentingan siswa. Sehingga siswa dapat mempelajari, menghayati dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya.
- f) Tarikh Islam, memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan islam, meliputi masa sebelum kelahiran islam, masa nabi dan sesudahnya baik dalam islamiyah maupun pada Negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama islam di tanah air.⁷

d. Metode-Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Metode

Metodologi merupakan pembahasan tentang metode atau metode-metode. Ditinjau dari segi bahasa yunani "*methodos*" kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*Metha*" yang berarti melalui/melewati dan "*Hodos*" yang berarti jalan atau cara.⁸

Dalam bahasa Inggris dikenal *Term Method* dan *Way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara dalam bahasa arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *At-thoriqoh*, *Al manhaj*, dan *Al wasilah*. *At-thoriqoh* berarti jalan, *Al manhaj* berarti sistem, dan *Al wasilah* berarti mediator/perantara. Dengan demikian, kata arab yang paling dekat dengan arti metode adalah

⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm.224

⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm.91

at-thoriqoh.⁹ Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Inilah pengertian-pengertian metode yang dapat dipahami dari berbagai pendapat yang dibuat para ahli.

Dari pendekatan kebahasaan tersebut Nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan pada arti jalan yang bersifat non fisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan. Namun demikian, secara terminologis atau istilah kata metode bisa membawa kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya.

Menurut Ahmad Tafsir metode pengajaran Agama Islam adalah cara efektif dan efisien dalam mengajarkan Agama Islam.¹⁰ Pemilihan metode yang tepat disamping efektif dan efisien juga akan membawa suasana belajar yang menarik bagi siswa.

2) **Macam-macam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Melalui metode yang tepat bukan saja materi pelajaran dimungkinkan tercapai pada peserta didik, tetapi lebih jauh dari itu, melalalui metode pendidikan pengertian-pengertian fungsional akan terserap oleh peserta didik.

⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm.7

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung,2002,hlm.9

Banyak metode yang telah dikemukakan oleh ahli pendidikan dalam proses pembelajaran. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode diantaranya, tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, materi ajar, situasi dan fasilitas.¹¹ Tentunya pemilihan metode harus didasarkan pada hal-hal tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan.

Di bawah ini beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:

a) Metode ceramah

Ceramah merupakan metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru didalam kelas tampak sangat dominan, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan

b) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

c) Metode Tanya jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan.¹²

¹¹ Zakiah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm.139-141.

¹² Zakiah Drajat, *Metodik, Opcit*, hlm.296-298

d) Metode Teladan

Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).

e) Metode Kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita, cerita sejarah factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

f) Metode pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah.¹³

g) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantah-

¹³ Abudin Nata, *Opcit*, hlm.95-100

bantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran peserta didik.¹⁴

h) Metode demonstrasi

Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau tentang benda tertentu, baik sebenarnya maupun benda tiruan.

i) Metode Inquiry

Merupakan salah satu metode pengajaran dengan cara guru menyuguhkan suatu peristiwa kepada siswa yang mengandung teka-teki dan memotivasi siswa untuk mencari pemecahan masalah. Metode ini ditelusuri dari fakta menuju teori.

j) Metode *Problem Solving*

Problem Solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dan dituntut untuk mencari solusinya. Dalam mata pelajaran PAI metode baik digunakan dalam menyajikan mata pelajaran fikih yakni dengan menyajikan permasalahan kontemporer yang tidak disebutkan hukumnya secara eksplisit dalam Al Qur'an dan Hadist.¹⁵

2. Anak Jalanan

a. Pengertian Anak Jalanan

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan.

Menurut Soerojo Wignjodippoero, kecuali diliat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah

¹⁴ Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm.41

¹⁵ *Ibid*, hlm.82

dimana semua harapan orang tunya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah.¹⁶

Dalam realitas sosial sering kita jumpai anak-anak yang berada dijalanan yang biasanya berkeliaran di lampu merah.kondisi fisiknya lusuh tidak pernah dirawat, kulitnya berwarna kecoklatan karena memang kena sengatan matahari yang bercampur dengan asap kendaraan. Oleh Tata Sudrajat anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalanan atau tempat-tempat umum lainnya.¹⁷

Anak jalanan adalah anak yang belum dewasa (secara fisik dan psikis) dan sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran dijalanan atau tempat-tempat umum lainnya.Umumnya anak jalanan besar dari keluarga yang pekerjaanya berat dan ekonominya lemah.Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan dan akrab dengan kemiskinan, penganiyayaan dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan berperilaku negatife.¹⁸

UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak juga memuat keempat Prinsip Umum Konvensi Hak Anak menjadi asas dan tujuan yang termuat di Bab II, yang berbunyi:

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

- 5) Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

¹⁶ Tholib Setiady, *Psikologi Anak*, Rosdakarya, Jakarta, 2010, hlm. 173

¹⁷Tata Sudrajat, *Pelatihan Pelatih Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, Depsos RI dan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Jakarta, 1999, hlm. 15

¹⁸Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta,2010, hlm.

2. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
3. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.
4. Orang Tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.
5. Wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai Orang Tua terhadap Anak.
6. Anak Terlantar adalah Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.¹⁹

b. Penggolongan Anak Jalanan

Salahuddin (2004) mula-mula membagi anak jalanan dalam dua kelompok/golongan, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Pada perkembangannya muncul satu kategori baru, yakni *children in the street* atau sering disebut pula *children from families of the street*. Pada perkembangannya muncul satu kategori baru, yakni *children in the street* atau sering disebut pula *children from families of the street*. Berikut pengertian masing-masing:

- 1) *Children on the street* adalah anak-anak yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak dalam kategori ini, yaitu 1) anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang setiap hari, dan 2) anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik secara berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

¹⁹ UU No. 23 tahun 2002, *TENTANG PERLINDUNGAN ANAK*, PDF 03/09/2016

- 2) *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan yang tidak memiliki hubungan dengan orang tua atau keluarganya lagi.
- 3) *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan dari keluarga jalanan dari keluarga yang hidup di jalanan.²⁰

c. Ciri-ciri Anak Jalanan

Ciri-ciri anak jalanan adalah:

- 1) Usia berkisar antara 06-18 tahun.
- 2) Intensitas hubungan dengan keluarga (masih berhubungan teratur setiap harinya, dan hubungan dengan keluarga kurang misalnya seminggu sekali, dan sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga).
- 3) Waktu yang dihabiskan di jalanan rata-rata lebih dari 4 jam sehari.
- 4) Tempat anak jalanan sering dijumpai dipasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, perempatan jalan raya, pusat perbelanjaan, kendaraan umum dan pembuangan sampah.
- 5) Aktifitas anak jalanan diantaranya: menyemir sepatu, pedagang asongan, pemulung, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, kuli, pengemis, pekerja seks, joki *three in one* dan sebagainya.²¹

Persoalan anak dalam kehidupan manusia ini memang benar-benar memerlukan perhatian sepenuhnya dari pihak keluarganya terutama pihak orang tua. Tidak hanya dari orang tua saja akan tetapi dari pihak masyarakat dan lingkungan sekitar tidak kurang pentingnya, sebab kita mengetahui bahwa masa yang akan datang itu terletak pula pada generasi baru, atau dengan kata lain baik atau buruknya masa yang akan datang itu bergantung pula pada keadaan anak muda pada saat sekarang ini.²²

²⁰ Jurnal Perempuan, Jakarta Selatan, hlm 40.

²¹ Bagong Suyanto, Jakarta, *Op. Cit*, hlm. 190

²² Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, PT. Erlangga, Jakarta, 1983, hlm.37

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Anak Jalanan

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.²³

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kali mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun juga pada anaknya.

Faktor internal yang dimaksud pada anak jalanan ini adalah seperti contohnya jika orang tua anak jalanan berasal dari pemulung maka anaknya pun akan pemulung, karena kurangnya motivasi orang tua terhadap anaknya sehingga anak jalanan tersebut ikut terjun seperti orang tuanya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang

²³Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, Bumi Akasara, Semarang, 2006, hlm. 189

berasal dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan DVD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga tempat seseorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.²⁴

Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi dalam perkembangan itu semakin terbentuklah pola-pola yang tetap dan has, sehingga mempengaruhi ciri-ciri yang unik bagi individu. adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a) Faktor Biologis

Yaitu factor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau yang sering disebut dengan faktor *fisiologis*. Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu melainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya faktor-faktor yang lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan yang tidak dapat kita abaikan.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial disini yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk kedalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, suasana keluarga dan sebagainya berlaku dalam masyarakat.

²⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 19

c) Faktor Kebudayaan

Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Kita dapat mengenal bahwa kebudayaan tiap daerah atau negara berlainan. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak atau orang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana anak itu dibesarkan.

Perbedaan antara faktor biologis dan psikologis pada tingkah laku manusia adalah bahwa pada faktor biologis memandang bahwa manusia itu sebagai organisme yang murni dan sederhana, sedangkan pada faktor psikologis memandang manusia itu sebagai organisme yang mempunyai intelegensi.²⁵

e. Pemberdayaan Anak Jalanan

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.²⁶

3. Pengertian Tingkah Laku

Tingkah laku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya.²⁷

²⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, t.th., hlm.160

²⁶Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, PT. Reflika Aditama, Bandung, 2005, hlm. 58-59

²⁷Notoadmodjo. 2003

Melihat dari uraian tersebut jelas bahwa yang dimaksud tingkah laku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh orang lain.

Firo adalah dari *Fundamental Interpersonal Relations Orientation* (Orientasi Dasar dari Hubungan-hubungan Antarpribadi). Teori ini dikemukakan oleh Schutz (1955) dan pada dasarnya mencoba menerangkan perilaku-perilaku antar pribadi dalam kaitannya dengan orientasi (pandangan) masing-masing individu kepada individu-individu lainnya. Ide pokoknya adalah bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu (khas) dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan antar pribadi.

Secara singkat teori FIRO adalah sebagai berikut: pola hubungan antar individu pada umumnya dapat dijelaskan dalam kaitan dengan tiga kebutuhan antar pribadi, yaitu inklusi (keikutsertaan), control, dan afeksi (kasih). Kebutuhan ini terbentuk paada masa anak-anak dalam interaksi dengan orang dewasa, khususnya orang tua. Pada masa dewasa, kebutuhan akan inklusi tergantung pada sampai dimana anak diintegrasikan dalam kelompok keluarga, maka pada saat ia dewasa akan timbul perasan tidak berarti, tidaak berharga (*Insignifika*)²⁸

Dalam pandangan Al-Ghazali ruh yang merupakan substansi psikologis ini, merupakan lathifah (sesuatu yang abstrak, tidak kasat mata) yang memiliki potensi untuk berpikir, mengingat, dan mengetahui. Sementara ruh sebagai substansi ruhani, dalam pandangan al Ghazali, merupakan *al qudrah al ilahiyyah* (daya ketuhanan) yang tercipta dari alam urusan Tuhan (*alam al 'amr*), dan bukan dari alam penciptaan (*alam al khalq*), sehingga sifatnya bukan jasmaniyah, dan tubuh menurut al Ghazali bukan berari kematian ruh. Namun ruh sebagai jisim yang halus

²⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 147-148

yang sudah berhubungan dengan badan manusia di alam *khalq*, ia terikat oleh hukum-hukum jasmani, karena natur jasmaniahnya.²⁹

Pemikiran psikologi al Ghazali tentang potensi ruh tersebut, dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan pengembangan tingkahlaku psikologis yang dimunculkan. Ini artinya, jika potensi *rabbaniyyah* yang lebih diberdayakan, maka tingkahlaku lahiriah yang muncul cenderung berkembang kearah cinta kebaikan, kemaslahatan, keadilan, kedamaian dan kebenaran, namun jika potensi *syaitaniyyah* yang lebih diberdayakan tanpa adanya pengendalian, maka perilaku yang tampak dipermukaan adalah lebih banyak diwarnai oleh corak tingkahlaku kebinatangan, kesan yang tidak mengenal moral, karena *syaitan*, dalam pandangan al Ghazali, senantiasa berpotensi membangkitkan nafsu kebinatangan, kekerasan dan kebuasan (*al syaitan la yazalu yuhayyiju syahwat al khinzir wa ghaizh al sabu'*).

Dengan demikian, potensi ruh yang diberdayakan dapat dijadikan sebagai media pengembangan tingkahlaku lahiriah yang terpuji, karena potensi ruh yang dikembangkan akan membawa implikasi positif bagi pembentukan kepribadian yang lebih bermoral, yang dalam istilah al Ghazali, disebut “mutakhalliq bi akhlaq Allah”³⁰ (kepribadian yang selalu cenderung untuk bertingkahlaku positif sebagai mana tingkahlaku Allah).³¹

Perkembangan sosial anak semakin berkembang ketika anak mulai memasuki masa prasekolah kira-kira umur 18 bulan. Pada perilaku adalah segala tindakan yang dilakukan oleh suatu organisme. Berbagai respon terhadap stimuli, motoric atau glandular, dipandang sebuah jenis perilaku.³² Dalam kamus bahasa Indonesia perilaku diartikan sebagai

²⁹Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Rasail, Semarang, 2005, hlm.99-100

³⁰Al Ghazali, “Raudlat al Thalibin wa Umdat al Salikin”, dalam *Majmu'at Rasa'il al Imam al Ghazali*, hlm. 147

³¹Abullah. Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Op. Cit, 101

³²Kanisius, *Kamus Istilah Kunci Psikologi*, Yogyakarta, 1989, hlm. 41.

tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³³ Dengan kata lain, perilaku merupakan hasil dari stimulus atau berupa respon yang ada pada diri manusia terhadap lingkungan disekitarnya, yang mana respon yang dapat dikenali dalam bentuk tindakan yang dapat diamati oleh panca indra.

Menurut Sigmund Freud, perilaku manusia ditentukan oleh kekuatan irasional yang tidak disadari dari dorongan biologis dan dorongan naluri psikoseksual tertentu pada masa enam tahun pertama dalam kehidupannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa aliran teori Freud tentang sifat manusia pada dasarnya adalah deterministik. Sekalipun demikian, menurut Gerald Corey yang mengutip perkataan Kovel, bahwa dengan tertumpuh pada dialektika antara sadar dan tidak sadar, determinisme yang telah dinyatakan pada aliran Freud luluh. Lebih jauh, Kovel menyatakan bahwa jalan pikiran itu adalah ditentukan, tetapi tidak linier. Ajaran psikoanalisis menyatakan bahwa perilaku seseorang lebih rumit dari pada apa yang dibayangkan pada orang tersebut.³⁴

Pokok utama dari pada timbulnya kenakalan anak-anak terutama disebabkan dari pada kelalaian para orang tua. Dalam masa seperti sekarang ini banyak orang tua lebih mengutamakan pekerjaan diluar rumah dari pada pendidikan terhadap anak-anaknya.³⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka perilaku dapat diartikan sebagai gerak-gerak yang dilakukan individu maupun oleh suatu kelompok, mengakibatkan seseorang melakukan perbuatan tersebut.

a. Macam-Macam Tingkah Laku

Menurut Skinner, respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Teori Skinner disebut teori “S-O-R” (*Stimulus-Organisme-Respon*). Tingkah laku dibedakan menjadi dua:

³³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 859

³⁴Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 73.

³⁵Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, Erlangga, Jakarta, 1983, hlm. 65

1) Tingkah laku tertutup (*convert behavior*)

Tingkah laku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Tingkah laku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

a) Proses pembentukan tingkah laku

Proses pembentukan tingkahlaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain:

(1) Persepsi

Pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya.

(2) Motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

3) Emosi

Tingkah laku juga dapat timbul karena emosi, aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang

sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu tingkah laku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.

4) Belajar

Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan tingkah laku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan.

Proses pembentukan tingkah laku terbentuk karena adanya kebutuhan sebagai berikut:

1) Motivasi

Motivasi yang terbaik adalah motivasi yang datang dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik), bukan pengaruh lingkungan (motivasi ekstrinsik).

2) Faktor perangsang dan penguat

3) Pengaruh sikap dan kepercayaan

4) Memberi hadiah dalam bentuk penghargaan, pujian, piagam, hadiah, promosi pendidikan dan jabatan

5) Kompetesi atau persaingan sehat

6) Memperjelas tujuan atau menciptakan tujuan³⁶

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku Manusia

1) Keturunan

Keturunan diartikan sebagai pembawaan yang merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Keturunan sering disebut pula dengan pembawaan atau *heredity*. Pengaruh faktor keturunan bagi perilaku diperlukan pengembangan pada masa pertumbuhannya. Dalam keturunan terdapat beberapa azas, yaitu:

a) Azas reproduksi, yaitu kecakapan dari ayah atau ibu tidak dapat diturunkan kepada anaknya karena kecakapan merupakan hasil belajar tiap individu.

b) Azas variasi, yaitu penurunan sifat dari orang tua pada keturunannya terdapat variasi baik kualitas maupun kuantitas.

³⁶ Zaenal Aqib, *Pendidikan Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Yrama Media, 2011. Hlm, 42

- c) Azas regresi filial, yaitu adanya penyusunan sifat-sifat orang tua yang diturunkan kepada anaknya.
- d) Azas jenis menyilang, yaitu apa yang diturunkan kepada anak mempunyai sasaran menyilang. Ibu akan menurunkan lebih banyak sifatnya pada anak laki-laki dan ayah akan menurunkan lebih banyak sifatnya pada anak perempuan.
- e) Azas kompromitas, yaitu setiap individu akan menyerupai ciri-ciri yang diturunkan oleh kelompok rasnya.

2) Lingkungan

Lingkungan sering disebut environment atau juga disebut nurture. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam bertindak laku. Lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan dan kehidupan manusia. Lingkungan dapat digolongkan:

a) Lingkungan manusia

Yang termasuk kedalam lingkungan ini adalah keluarga, sekolah dan masyarakat, termasuk di dalamnya kebudayaan, agama, taraf kehidupan, dan sebagainya.

b) Lingkungan benda, yaitu benda yang terdapat di sekitar manusia yang turut memberi warna pada jiwa manusia yang berada di sekitarnya.

c) Lingkungan geografis, latar geografis turut mempengaruhi corak kehidupan manusia. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai mempunyai keahlian, kegemaran, dan kebudayaan yang berbeda dengan manusia yang tinggal di daerah yang gersang.

Pengaruh lingkungan pada individu meliputi dua sasaran yaitu: lingkungan membuat individu sebagai makhluk sosial dan lingkungan membuat wajah budaya bagi individu. Dengan lingkungan dapat saling mempengaruhi perilaku manusia sehingga mempengaruhi perilaku manusia sehingga kenyataannya akan

menuntut suatu keharusan sebagai makhluk sosial yang dalam keadaan bergaul satu dengan lainnya.

Individu menjadi pusat dari lingkungan, sehingga dalam berhadapan dengan lingkungan tersebut memungkinkan timbulnya peranan lingkungan bagi individu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sebagai alat bagi individu: alat untuk kepentingan individu, kelangsungan hidup individu, dan untuk kepentingan dalam pergaulan sosial.
- 2) Lingkungan sebagai tantangan bagi individu. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan tingkah laku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu harus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi dapat dikuasainya.
- 3) Lingkungan sebagai sesuatu yang harus diikuti. Sifat manusia senantiasa ingin mengetahui sesuatu dan mencoba sesuatu dalam batas-batas kemampuannya. Lingkungan yang beraneka ragam senantiasa memberikan rangsangan daya tarik kepada individu untuk mengikutinya. Individu peka akan perubahan lingkungan sehingga individu selalu berpartisipasi di dalamnya.
- 4) Lingkungan objek penyesuaian diri bagi individu. Lingkungan mempengaruhi individu, sehingga ia berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut. Usaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan terdapat dua bentuk, yaitu autoplastis dan alloplastis. Penyesuaian diri dengan cara alloplastis berarti bahwa individu berusaha agar lingkungan sesuai dengan dirinya. Sedangkan autoplastis

penyesuaian diri di mana individu berusaha agar dirinya sesuai dengan keadaan lingkungan yang bersangkutan.³⁷

c. Tahap-Tahap Perkembangan Nilai Moral

J. Piaget dan L. Kohlberg (disimpulkan dari Singgih D. Gunarsa, 1989 dan Sjarkawi, 1994) telah membagi tahap perkembangan nilai moral seseorang kedalam 4 tahap beserta cirri-cirinya, dan perkembangan kognitif seseorang, yaitu berikut ini.

Tahap pertama: usia 0-3tahun (*pra-moral*). pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk, tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja, tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya, aktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.

Tahap kedua: usia 3-6 tahun (*tahap egosentris*). Pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan, ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak, ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif dengan hanya sedikit kesadaran moral.

Tahap ketiga: usia 7-12 tahun (*tahap heteronom*). pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. Di bawah tekanan orang dewasa atau orang berkuasa, anak menggunakan sedikit control moral dan logika terhadap perilakunya, masalah moral dilihat dalam arti hitam-putih, boleh tidak boleh, dengan otoritas dari luar (orang tua, guru dan anak yang lebih besar) sebagai factor utama dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat. karena itu, pemahaman tentang moralitas yang sebenarnya masih sangat terbatas.

Tahap keempat: usia 12 tahun dan seterusnya (*tahap otonom*). pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa

³⁷ Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu, 1993. Hlm, 65-66

persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini. Pada masa remaja, seseorang menganggap aturan-aturan sebagai persetujuan teman-teman sebaya yang saling menguntungkan. Ia memberontak terhadap moralitas orang tua, tetapi akhirnya mereka kembali kepada moralitas yang sebelumnya mereka tolak mati-matian sewaktu masih remaja.³⁸

Kualitas hasil suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih dan mengembangkan setiap langkah desain pembelajaran. Salah satu langkah penting yang harus diperhatikan oleh desainer pembelajaran pendidikan agama setelah menetapkan tujuan, karakteristik peserta didik, dan hasil pembelajaran yang diharapkan adalah menetapkan strategi pengorganisasian pembelajaran, terutama strategi pengorganisasian pembelajaran pada tingkat makro, yaitu strategi yang berkaitan dengan pengorganisasian keseluruhan struktur isi bidang studi pendidikan agama Islam sebagai kesatuan utuh yang akan diajarkan.³⁹

d. Tata Krama di Rumah

Ketika kita sedang di rumah, tentu kita akan selalu berhubungan dengan kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, kita harus mengerti tentang tata krama dan sopan-santun terhadap mereka.

1) Tata Krama Terhadap Kedua Orangtua

Orang tua adalah “guru kita” yang pertama dan utama. Dikatakan guru yang “pertama”, karena kita dilahirkan dilingkungan keluarga. Disebut guru yang “utama”, karena belum ada guru lain yang mendidiknya. Oleh karena itu, kita harus selalu menghormati keduanya. Jika menjadi anak, hendaklah menjadi anak yang saleh dan salehah. Kita harus mengerti tentang sifat-sifat anak-anak yang saleh dan mengerti tentang kewajiban-kewajiban

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 169-170

³⁹ *Ibid.*, hlm. 186

kita terhadap kedua orang tua. Adapun sifat-sifat anak saleh/salehah itu antara lain sebagai berikut.

- a) Sepanjang hidupnya senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Ia selalu menghormati dan berbakti kepada orangtuanya atau orang yang lebih tua.
- c) Ia selalu mendoakan terhadap kedua orang tuanya, meskipun kedua orang tuanya, meskipun kedua orang tuanya telah meninggal dunia.
- d) Hidupnya tidak suka boros, tak suka berhura-hura atau berfoya-foya sesuka hatinya.

e. Tata Krama di Sekolah

Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu agar kita kelak menjadi anak yang cerdas dan pandai. ada pula yang mengatakan bahwa sekolah adalah “benteng” untuk “mencetak” calon kader-kader bangsa yang kelak mampu mengelola dunia dengan segala isinya.

1) Tata Krama Belajar Di Sekolah

Setelah kita mengetahui tata karma ketika dirumah, maka kita harus mengetahui tata karma belajar di sekolah. Dalam belajar di sekolah, kita harus menaati tata tertib yang berlaku di sekolah. Adapun tata tertib yang harus atau wajib kita taati, antara lain sebagai berikut.

- a) Kita harus berusaha keras, sungguh-sungguh, dan teratur sesuai dengan tata karma dan tata tertib yang berlaku disekolah.
- b) Kelaksanaan semua pekerjaan yang telah ditugaskan oleh guru, baik disekolah, di rumah (pekerjaan rumah), secara perorangan, kelompok, atau ekstrakurikuler.
- c) Menyerahkan tugas PR kepada guru yang telah ditandatangani oleh orang tua/wali murid.
- d) Pada malam hari kita telah mempersiapkan/menyediakan segala peralatan yang diperlukan ketika belajar disekolah.

- e) Mengikuti semua ulangan/tes atau ujian sekolah/ujian negeri atau penilaian hasil belajar lainnya.
- f) Mohon bantuan guru atau teman yang lebih pandai untuk mengetahui pelajaran sekolah.
- g) Mengikuti pelajaran olah raga senam pagi dan senam kesegaran jasmani yang diadakan sekolah.
- h) Jika kita tidak bisa mengikuti aktivitas sekolah, kita harus memberi tahu pihak sekolah melalui surat atau SMS atau cara lain yang santun.

2) Tata Krama Terhadap Guru

Dalam bahasa Jawa ada sebuah ungkapan yang berbunyi, “*Guru iku wong seng kena digugu lan ditiru*”.(kalau diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia secara bebas, kurang lebih sebagai berikut, guru itu orang yang bisa dipercaya dan dapat dicontoh).

Oleh karena itu, seorang murid harus senantiasa hormat dan selalu menghargai guru yang telah memberikan pencerahan terhadap peserta didiknya yang berupa ilmu pengetahuan. Seorang murid harus memiliki prinsip sopan santun sebagai berikut:

- a) Saat Bapak/Ibu Guru sedang mengajar atau menerangkan pelajaran di depan kelas, hendaklah kita duduk dengan tertib dan dengarkanlah baik-baik apa yang disampaikan beliau. Kita jangan ngobrol atau bicara sendiri dengan teman sebangku.
- b) Jika ada pelajaran yang belum kita pahami, hendaklah bertanya dengan sopan. Caranya, angkat tangan terlebih dahulu, setelah dipersilahkan oleh beliau, bertanyalah dengan sopan.
- c) Bila hendak keluar kelas, sewaktu pelajaran masih berlangsung mintalah izin terlebih dahulu kepada Bapak/Ibu Guru yang sedang mengajar.

- d) Patuhilah Bapak/Ibu Guru di sekolah. Jika bertemu Bapak/Ibu Guru di jalan, hendaklah kamu memberi hormat dengan mengucapkan salam kepadanya, sembari menundukkan kepala.

f. Tata Krama di Lingkungan Masyarakat

Kita sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa hidup sendiri. Kita mesti selalu berhubungan dengan sesama. Tentu kita butuh saudara, teman, sahabat dan handaitolan. Kita tidak akan dapat hidup dengan sempurna tanpa ada bantuan dari pihak lain. Demikian pula sebaliknya.

1) Hati-hati Memilih Teman Bergaul

Memilih teman yang sejati itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada pepatah yang mengatakan, bahwa teman tertawa itu memang padat. Akan tetapi teman “menangis”sukar didapat. Artinya, ketika kita dalam keadaan senang, banyak uang, punya kedudukan, siapapun pasti senang berteman dengan kita.

Melihat dari “mutiara hikmah”yang disampaikan Abdil Quddus berikut ini!

“Jangan bergaul dengan orang-orang jahat. Sebab kelakuanya akan menular kepadamu. Seperti kurap menular dikulit tubuh yang sehat. Pilihlah teman kepercayaanmu. Pilihlah yang akan membawa kebanggaan bagimu. Sesungguhnya watak manusia itu bergantung pada teman yang diadakan saudaranya. Berendahatilah dengan semua kerabatmu. Merendah dengan segala kesopan santunan. Lapangkanlah dadamu apabila mereka sedang khilaf”.

2) Tata Krama dalam Pergaulan

Manusia mesti tidak luput dari aturan tata karma dalam pergaulan. Setiap daerah biasanya mempunyai aturan dan tata karma endiri-sendiri. Hal itu telah menjadi kebiasaan yang disebut dalam ungkapan berbahasa Jawa, “*Negara mawa tata, desa mawa cara*” .orang yang tidak mengindahkan tata karma, dianggap orang yang tidak mengerti tata karma. Orang yang tidak mengerti tata karma, tentu akan dijauhi masyarakat dari lingkungan pergaulan.

Oleh karena itu, “aturan”itu harus kita taati, kita patuhi, dan kita junjung tinggi. Artinya nilai-nilai yang terdapat dalam tata karma itu harus selalu kita bina, kita lestarikan, dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memupuk dan membina kerukunan hidup, menjaga suasana yang baik serta hubungan yang serasi, selaras dan seimbang, maka kita perlu mengerti tentang beberapa hal, antara lain:

- a) Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita harus dapat mempergunakan bahasa yang baik, benar dan sopan.
- b) Kita harus dapat dan selalu berusaha untuk menyenangkan hati orang lain.
- c) Jangan membanggakan kedudukan orang tua secara berlebihan.
- d) Jangan mudah berburuk sangka (tersinggung)
- e) Dapat menahan diri dan jangan emosi, dll.⁴⁰

4. Hasil Penelitian Terdahulu

Secara umum penelitian tentang anak jalanan telah mulai dilakukan di berbagai tempat, adapun diantaranya adalah:

1. Syaifuddin Zuhri yang berjudul “Peran Keluarga Dalam Mendidik Akhlak Anak Jalanan”. Semarang: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011. Peneliti mengkaji tentang pendidikan anak jalanan dikawasan tugu muda semarang untuk pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, akhlak pribadi anak jalanan dikawasan tugu muda semarang cenderung pasrah menerima keadaan mereka. Pemanfaatan dan pengoptimalan bakat yang ada pada diri mereka kurang digali untuk bisa lebih dikembangkan, terutama untuk anak jalanan yang masih bersekolah mempunyai kesempatan lebih banyak

⁴⁰ Zaenal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*, Yrama Widya, Bandung, 2012, hlm. 236-240

menyongsong masa depan dengan salah satunya rajin belajar. Pernak-bernik keluarga masing-masing individu dalam pendidikan akhlak anak jalanan dikawasan tugu muda Semarang tidak berperan dengan baik sebagaimana mestinya. Keluarga anak jalanan cenderung melakukan pembiaran terhadap pendidikan akhlak anak jalanan.

2. Dini Farida yang berjudul “Persepsi Anak Jalanan Mengenai Urgensi Pendidikan Agama Islam Di Cilincing Jakarta Utara”. Jakarta: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013. Peneliti membahas tentang anak jalanan pada umumnya, yang membedakan mereka, hanyalah profesi dan kegiatan yang mereka lakukan setiap hari. Anak jalanan juga mengerti tentang pentingnya pendidikan, tapi kebanyakan mereka berfikir bahwa pendidikan itu pada ujungnya untuk menghasilkan uang, jika mereka bisa mendapatkan uang tanpa pendidikan, maka darisanalah mereka monomerdikan pendidikan.

Persamaan skripsi diatas dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang pendidikan, akhlak, perilaku dan moral anak jalanan sama-sama ingin memperbaiki akhlak anak jalanan yang kurang sesuai dengan anak-anak lain. Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam hal ini karena dari pendidikan Agama Islam anak bisa memahami bagaimana caranya menghargai, menghormati, dan menyayangi orang lain. Karena sebagian anak jalanan lebih mementingkan pekerjaan mereka dari pada pendidikan, faktor ekonomi mereka yang sangat rendah sehingga tidak mampu untuk sekolah.

5. Kerangka Berpikir

Anak jalanan merupakan sebuah realita sosial yang mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Anak jalanan dengan berbagai karakter yang dimiliki telah menjadi bagian dalam setiap aktifitas sehari-hari yang secara tidak langsung mengganggu keamanan, ketertiban dan kenyamanan orang lain serta dirinya sendiri.

Pekerjaan yang dijalani anak jalanan dapat dikelompokkan kedalam empat kategori yaitu usaha dagang, usaha jasa, pengamen dan kerja serabutan. Pekerjaan yang dijalani anak jalanan di jalan merupakan pekerjaan yang penuh resiko. Mereka akan mudah terserang penyakit sehingga membutuhkan tempat tinggal, makanan, pakaian, dan tentunya jaminan kesehatan. Terdapat kecenderungan semakin pasti jenis pekerjaan anak jalanan maka semakin baik peranan rumah singgah dalam upaya perlindungan anak jalanan.

Sebagian besar anak jalanan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, ada yang pernah sekolah namun terpaksa putus sekolah bahkan ada yang tidak pernah mengenyam pendidikan disekolah.

Anak jalanan sangat memerlukan pendidikan dan ketrampilan untuk meningkatkan pengetahuan dan daya kreatifitasnya agar tidak tertinggal walaupun pendidikan mereka tergolong rendah. Hal ini berarti adanya kecenderungan semakin rendah tingkat pendidikan anak jalanan maka semakin baik peranan perlindungan anak jalanan.

Penyebab anak-anak turun kejalan pun beragam, yaaitu: pertama, kondisi ekonomi keluarga (kemiskinan) sehingga semakin miskin kondisi ekonomi keluarga anak jalanan maka semakin tinggi tingkat kepuasan pemenuhan kebutuhan. Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin tentu sangat membutuhkan sandang, pangan dan papan, jaminan kesehatan dan pendidikan yang tidak terpenuhi dengan baik dalam keluarganya.